



## **Implementasi *Beyond Centers and Circle Times (BCCT)* dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta**

### ***Implementation of Beyond Centers and Circle Times (BCCT) in Islamic Religion Learning At SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta***

**Hoerul Ansori<sup>1)\*</sup>**

1)\*Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

Praktik pembelajaran pendidikan agama Islam yang sampai saat ini dilaksanakan dalam jenjang Sekolah Dasar masih terasa monoton dan inilah yang menjadi penyebab terhambatnya potensi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui efektivitas pendekatan BCCT dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru Pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data. Hasil penelitian ditemukan sebuah kesimpulan bahwa pendekatan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* sangat cocok dan efektif untuk diterapkan karena memiliki prinsip dalam teori perkembangan anak seperti aspek perkembangan siswa, perkembangan kognitif yang beragam. Secara sederhana dalam praktik pembelajarannya sering dikenal dengan "bermain sambil belajar" yang berfokus pada bagian pembelajaran dan dapat ditunjang oleh konsep yang berlaku serta memperhatikan keterampilan siswa dalam berpikir. Sehingga dapat menghasilkan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang tidak monoton dan diharapkan kemampuan siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan.

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran, Beyond Center and Circle Times (BCCT), Pembelajaran Agama Islam.

#### **Abstract**

*The practice of learning Islamic religious education, which until now has been carried out at the elementary school level, still feels monotonous and this is what causes students' potential to develop to be hampered. Therefore we need an approach in learning that is fun and can develop students' potential to the fullest. The purpose of this study, namely: to determine the effectiveness of the BCCT approach in improving students' abilities in learning Islamic religious education at SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. The type in this research is descriptive qualitative, with the subject of research being teachers of Islamic religious education. Methods of data collection by observation, interviews, and documentation. This research used a qualitative approach, namely an approach that produces descriptive data using data processing and data analysis techniques. The results of the study found a conclusion that the Beyond Center And Circle Times (BCCT) approach is very suitable and effective to apply because it has principles in the theory of child development such as aspects of student development, various cognitive development. In simple terms, learning practice is often known as "playing while learning" which focuses on the learning part and can be supported by applicable concepts and pays attention to students' thinking skills. So that it can produce an approach in learning that is not monotonous and it is hoped that students' abilities can develop according to expectations.*

**Keywords:** Learning Implementation, Beyond Center and Circle Times (BCCT), Islamic Religion Learning.

Disumbit (12-Okt), Direview (08-Nov), Diterima (28-Des)

**How to Cite:** Ansori, H. (2022). Implementasi *Beyond Centers and Circle Times (Bcct)* Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. **JEER: Journal of Elementary Educational Research** Vol 2 (2): 71-82

\*Corresponding author:  
E-mail: [hoerulansori59@gmail.com](mailto:hoerulansori59@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan pendekatan kepada siswa Sekolah Dasar merupakan ilmu yang relatif baru. Karena kondisi tersebut berbagai upaya dan pendekatannya sering disalahpahami oleh banyak pihak. Dalam arti luas belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk merubah sebuah tingkah laku secara kompleks, sebagai hasil dari interaksi individu terhadap lingkungannya. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mengarahkan aktivitas seorang anak didik ke arah aktifitas belajar (Tohirin, 2005). Pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar memerlukan cara yang tepat agar dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas, guru sering kali kurang tepat dalam mengaplikasikan sebuah pendekatan dalam pembelajaran sehingga terjadinya hambatan perkembangan siswa dalam belajar, seperti masalah yang peneliti temukan dalam melakukan observasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta antara lain: Kurang tepatnya guru dalam mengaplikasikan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa bosan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga terjadi hambatan proses perkembangan siswa dalam belajar. Permasalahan tersebut menjadi tugas bagi guru dalam membentuk berbagai pengetahuan anak melalui berbagai macam pengalaman kegiatan pembelajaran sehingga merangsang munculnya kreatifitas anak (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 1-6 Iru, di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta, maka diperoleh informasi bahwa jumlah siswa yang banyak menjadi sebuah kendala bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran apalagi materi yang disampaikan sering menggunakan metode ceramah, yang dianggap sebagai cara yang *simple* dan mudah untuk dilakukan, disamping itu juga guru merasa belum mendapatkan sarana yang lengkap untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Masdudi (2020) dalam penelitiannya menerangkan bahwa BCCT dikembangkan dan digunakan siswa untuk bereksplorasi secara langsung melalui interaksinya dengan guru maupun teman sebaya, akan tetapi dalam penerapan pendekatannya tetap menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, sehingga pembelajaran tetap mengacu kepada pencapaian yang diharapkan oleh guru maupun sekolah. Sementara pendekatan *Beyond Centers and Circles Times (BCCT)* juga dapat

dikatakan sebagai bermain yang terprogram oleh pendidik yang profesional, maka aspek-aspek perkembangan yang ditargetkan lewat permainan dapat tercapai (Mutmainnah, 2020). Pembelajaran Agama Islam, *Beyond Centers and Circles Times (BCCT)* akan dikembangkan di setiap kegiatan pembelajaran sebagai dasar pembentukan *al akhlakul karimah* sekaligus sebagai modal dasar untuk pendidikan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan, pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan guru jika tidak dilakukan dengan tepat justru akan memberikan dampak *negative* bagi siswa.

Tujuan dari penelitian ini sangatlah penting apabila dilakukan kajian secara mendalam terhadap *Beyond Centers and Circles Times (BCCT)* dalam materi ajar pendidikan agama islam ditingkat Sekolah Dasar, agar membantu guru di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, serta membantu guru dalam menerapkan sebuah pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar proses pembelajaran di dalam kelas dapat efektif, guna mengembangkan potensi siswa secara maksimal meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan sistematis yang bertujuan mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian (Hanurawan, 2016). Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah, suatu penelitian yang mengkaji suatu objek tanpa adanya manipulasi yang bersumber pada metode ilmiah atau sebuah fenomena yang diamati (Prastowo, 2012). Teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil data di lapangan antara lain: 1) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan obyek penelitian, 2) Wawancara, teknik ini dilakukan untuk memperjelas pengambilan data dengan melakukan teknik wawancara langsung kepada narasumber yang dituju, 3) Dokumentasi, teknik ini berguna untuk membantu menampilkan Kembali beberapa data yang belum didapatkan (Subandi, 2013). Wawancara peneliti lakukan kepada guru agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dengan menggunakan pedoman wawancara dan alat dokumentasi berupa kamera. Pengajuan keabsahan data melalui triangulasi data dan pengumpulan bahan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap proses pembelajaran memiliki orientasi yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Demikian juga dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar melalui pendekatan *Beyond Centers and Circles Times (BCCT)*. Dari pandangan dasar tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa dalam mengembangkan sebuah pendekatan memiliki konsekuensi karena harus disusun secara rapi, dimulai dari tingkat kesulitan yang mudah sampai sulit. Hal tersebut terkonep melalui *Beyond Center And Circle Times (BCCT)*. Dimana setiap anak diberikan kesempatan belajar dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan uisa tiap tingkatan. Siswa dibiasakan untuk mengasah kemampuan berhitung, mengenal aksara dan ejaan, bernyanyi, bersosialisasi dilingkungan sekitarnya, serta berbagai macam keterampilan lainnya, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa dan memacunya untuk belajar mengenal bermacam-macam ilmu pengetahuan dalam hal ini tetap dilandasi oleh nilai-nilai Agama Islam (Nurjaina & Wadan, 2022).

*Pertama*, Perkembangan siswa. Dalam *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* proses pembelajarannya berprinsip pada perkembangan siswa. Jika ditelaah lebih lanjut erat kaitannya antara perkembangan dengan belajar, sehingga dalam proses perkembangan perlu adanya peran. Dengan demikian, siswa mengalami perkembangan disebabkan adanya kemauan untuk berkembang dalam aspek pengetahuan. Belajar bagi proses perkembangan, tidak kalah pentingnya yaitu perkembangan fungsi psikis siswa yang tidak sampai dilupakan. Secara lahiriyah kemampuan belajar dapat muncul secara alami. Misalnya kaki yang memiliki kemampuan untuk berjalan, tetapi masih membutuhkan belajar untuk bisa mencapai fungsi seutuhnya yaitu bisa berjalan secara normal, sehingga guru berkewajiban menyediakan sebuah lingkungan belajar yang menyenangkan (Nugroho, 2022).

Islam menekankan kepada kita mengenai pengembangan keberagaman dan kemajemukan manusia supaya mampu memahami, memiliki penghayatan dan mengajarkan ajaran Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keamanan dan kesejahteraan hidup diakhir masa (Mansur, 2005). Jadi, dalam perkembangan Agama Islam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada potensi manusia untuk dapat mengembangkan dirinya. Usaha tersebut meliputi memelihara dan menjaga potensi manusia tersebut. Dalam konteks belajar, perkembangan dengan proses belajar

jika ditarik garis lurus akan ditemukan adanya peersamaan jika dikelola oleh guru secara tepat. artinya, hampir tidak ada proses perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohaninya terlepas dari proses pembelajaran sebagai pengejawantahan proses pendidikan.

Pembelajaran anak usia dini harus mencakup aspek-aspek perkembangan melalui penanaman nilai budi pekerti luhur, kedisiplinan dan pengembangan kemampuan dasar seperti kognitif, afektif dan psikomotroik (Hadis, 2003). Proses pembelajaran yang tepat yaitu mampu memberikan dukungan kepada siswa untuk bersikap mandiri dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, setiap pendidik seharusnya memiliki pemahaman proses dan tugas siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Siswa dapat mengalami perkembangan dengan baik sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang mengalami perkembangan kemampuan secara seimbang, baik kognitif, sosial dan spiritual. Sehingga berkembang secara optimal dan memiliki potensi guna menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Saidah, 2003). Dalam perkembangannya tersebut ada suatu hal yang harus diperhatikan lebih dalam yaitu mengenai faktor emosi dan perasaan.

*Kedua, Stimulus Siswa.* Stimulus adalah rangsangan yang datang dari unsur eksternal anak. Stimulus dapat digunakan untuk memperkuat potensi yang siswa miliki. Jika pada usia dini anak tidak diberikan rangsangan untuk perkembangan potensinya maka anak dipastikan akan mengalami kesulitan kedepannya. Inilah alasan terpenting perlunya pemberian dorongan sedari awal, karena siswa yang mendapat dorongan/motivasi akan lebih cepat mengalami perkembangan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan stimulus.

Dalam pembelajaran Agama Islam stimulasi bisa lebih dikhususkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Jika selama ini yang lebih diperhatikan adalah kesehatan fisiknya, semestinya juga memberikan perhatian lebih pada kelurusan cara berfikir dan cara pandangnya (Amani, 2016). Misalnya dengan memberikan perhatian, juga memenuhi kebutuhannya baik lahir maupun batinnya. Jika siswa secara keinginannya terpenuhi, secara otomatis ia akan termotivasi dengan napa yang ia ingin capai, dalam hal ini pendidik atau orang tua. Dengan demikian dalam diri siswa akan timbul perasaan percaya dan akan merespon segala rangsangan yang telah diberikan (Suwartini, 2021).

Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan dengan BCCT menjadi tidak kalah pentingnya diakrenakan pendekatan menurut Samad dan Alhadad BCCT memiliki tujuan yang diantaranya. *Pertama*, meningkatkan potensi anak secara drastis dengan memberikan stimulus kepada siswa untuk mencari sebuah solusi dan berinovasi, *kedua*, penanaman nilai dasar sebagai modal anak untuk menjadikannya sebagai insan paripurna, ialah dengan menanamkan nilai agama, etika, moral, dan nilai-nilai social, serta yang *ketiga*, mengembangkan kemampuan dasar anak (Samad & Alhadad 2016).

Tumbuh kembangnya emosional sangat berbalik dengan perkembangan kecerdasan (intelektual) siswa. Oleh karenanya pengembangan emosional lebih rumit dan sulit untuk cepat dipahami, misalnya saat perilaku anak menampilkan gaya “kedewasaan”, dilain sisi perasaannya masih tetap merasa dirinya seorang “anak”. Semakin terlalu cepat dalam menginvestasikan kemajemukan pengetahuan kedalam diri siswa, maka akan berdampak positif. Namun jika siswa terlalu dituntut untuk bisa sepenuhnya mengembangkan potensi yang dimilikinya maka ketika siswa berkembang beranjak dewasa, ia akan menjadi orang dewasa yang tidak sempurna karena merasa masa kanak-kanaknya telah dirampas.

## **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Mendungan 2 dengan Menggunakan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)***

Pelajaran Agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar melalui *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* diformulasikan secara sistematis, masuk akal dan detail dimulai dari penentuan tema, fokus pengembangan siswa, penentuan kegiatan permainan dan instrumen bermain sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* yang didesain dengan baik maka siswa akan lebih terdorong dan memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat, tumbuhnya sikap kritis, mudah dalam bersosialisasi dengan teman, menghagai pendapat orang lain dan mampu mengahdirkan sesuatu yang baru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran akan sangat efektif apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Dryden, 2010). Dalam implementasinya, melalui *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* lebih bersifat menyenangkan, partisipatif, dialogis, eksploratif dan praktik. Oleh karena itu, siswa akan tertarik dan tidak cepat jenuh dengan materi pembelajaran. Namun sangat mungkin terjadi kecendrungan yang membuat siswa tidak bersemangat dan merasa minder sehingga perlu dorongan kepada siswa untuk belajar melalui

partisipasi yang aktif, memberikan kesempatan untuk membuat pilihan, pembiasaan-pembiasaan keagamaan, dan pengalaman-pengalaman bervariasi yang disesuaikan dengan sosial, emosi, kognitif dan kebutuhan fisik siswa serta latar belakang kehidupan masing-masing.

Proses penunjangan pembentukan kepribadian yang secara rutin setiap pembelajaran berlangsung sebagai stimulasi dini, siswa juga diberikan kemampuan lain yang diberikan secara bertingkat sesuai dengan kemampuan siswa. Antara lain muatan rohani dan pengetahuan lain harus diperhatikan penuh, karena keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk melahirkan generasi cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi bukan berarti pengetahuan harus disesuaikan dengan ayat Al-quran melainkan bisa juga diambilkan dari setiap hikmah bagi siswa untuk diambil nilai keislamannya.

Pembelajaran Agama Islam untuk siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Mendungan 2, mengutamakan kepada penghayatan, pengamalan dan pembiasaan. Dengan demikian, materi ajar yang diberikan menggunakan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* tidak hanya bersifat menekankan kemampuan dalam berpikir, tetapi juga praktik dan latihan-latihan. Meskipun disetiap konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat meliputi penjelasan konsep, analisis, dan praktik. Akan tetapi, dengan cara menggali lebih dahulu pandangan siswa dan pengalaman peserta didik terlebih dahulu mengenai materi ajar yang akan disampaikan sesuai dengan konsep pijakan sebelum main anak, baru kemudian diabstraksikan dalam konsep teoritis dan setelah itu mengaitkan Kembali untuk diakhir pembelajaran.

Semua kegiatan belajar dihadirkan dalam “bermain sambil belajar” dengan mengacu pada sentra pembelajaran dan mempunyai pijakan yang jelas dan disertai intensitas dan densitas bermain. Permainan yang menghadirkan banyak pilihan sangat dibutuhkan disamping dapat mendorong dan menempatkan seluruh aspek potensi perkembangan siswa. Guru juga mampu memahami dan membuat model program untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat aktif bermain sambil belajar dengan leluasa dan tanpa adanya tekanan dari berbagai sisi.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta, diperoleh data bahwa bermain mempunyai manfaat sebagai pengalaman belajar (Tedjasaputra, 2001). Namun dalam kegiatan bermain dengan kualitas sama memiliki konsep tertentu yang

memisahkan dari kehidupan siswa di lingkungannya. Konsep ini dapat dilakukan disemua bentuk kegiatan permainan seperti bermain peran, menyusun balok-balok, menyusun puzzle dan permainan yang lain yang dapat mengasah ketangkasan siswa dalam belajar. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan motorik siswa khususnya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu harus ada pemahaman lebih lanjut sesuai dengan perkembangan siswa dalam bermain.

### **Sumber Daya Pendidik**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa akan semakin kaya bila pendidik mampu untuk berinteraksi secara positif dengan siswa. Interaksi secara positif dapat ditandai oleh sikap pendidik yang mendukung serta tanggap terhadap perilaku kebutuhan siswa. Namun sebaliknya, bila guru cenderung mengendalikan permainan atau bahkan mengganggu kegiatan bermain yang sedang dilakukan oleh siswa maka permainan akan terhambat atau siswa akan menghentikan kegiatan bermainnya karena merasa selalu dinilai dan diatur oleh orang lain. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pendamping sangat pula dibutuhkan jika ingin mengembangkan model pembelajaran yang efektif karena didorong dengan partisipasi siswa yang aktif (Azmi & Nurmaya, 2020)

Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan positif dalam pembelajaran. Demikian juga stimulus harus dilakukan dengan situasi yang senang dan dapat menghibur siswa. Jika stimulus diberikan tanpa memperhatikan kondisi siswa, seperti siswa yang dalam kondisi keadaan sedang belum siap menerima stimulus seperti misalnya siswa yang sedang dalam keadaan mengantuk, hilang konsentrasi, bosan, tanpa pendidik sadari, disitulah letak kesalahannya karena secara tidak langsung dorongan *negative* kepada siswa sedang diberikan. Karena pada prinsipnya semua stimulus yang diberikan pendidik kepada siswa mulai dari ucapan, sikap dan perbuatan pendidik yang kadang dilakukan secara tidak sadar merupakan stimulasi yang direkam oleh siswa, diingat dan akan ditiru justru dapat menimbulkan ketakutan bagi siswa itu sendiri.

Dukungan yang diberikan saat bermain harus melihat situasi, kondisi dan keadaan siswa. Di satu sisi, kreativitas, penampilan guru dalam mengajar, keahlian dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat menunjukkan perbaikan yang berarti baik dalam menyusun perencanaan, penggunaan teknologi pembelajaran maupun dalam pelaksanaan. Sehingga para guru akan menjadi manajer pembelajaran di pusat-pusat

pembelajaran dengan menempatkan siswa menjadi klien, sama seperti klien pengacara atau profesi lainnya (Tedjasaputra, 2001).

Pada prinsipnya bermain yang dilakukan anak adalah bebas (Santoso, 2001). Pendidik harus menghormati siswa, memberikan kesempatan seluasnya kepada siswa dan disamping itu juga tetap memberikannya perhatian penuh sehingga siswa termotivasi dalam belajar, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ia memiliki peran yang penting dalam kehidupannya sehari-hari baik di keluarga dan lingkungannya. Tentu saja semua itu terdapat Batasan yang terukur oleh guru, sehingga siswa tidak diberikan kebebasan yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan sikap meliputi pendidik, orang tua dan lingkungan masyarakat (Ayudhityasari, 2021).

Dalam penelitian Maimunah dkk bahwa peran guru didalam proses pembelajaran memiliki peran yang penting untuk menumbuh kembangkan karakter anak, misalnya dengan melalui komunikasi positif, pemecahan dalam masalah, pembiasaan, dan konsistensi dalam membangun sebuah aturan yang disesuaikan dengan aktivitas dan karakter yang kembangkan oleh sekolah (Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, 2018). Dengan kata lain, pendidik harus bisa memberikan control yang baik terhadap siswa baik dalam bersikap lemah lembut ataupun dalam bersikap tegas. Sikap netral seperti ini hendaknya selalu dikontrol oleh guru sampai siswa melewati masa kanak-kanaknya hingga dia menjelang fase dewasa. Sebab, difase pertama dalam pembelajaran siswa merupakan masa yang sangat sensitif dalam menumbuh kembangkan karakter dan jati diri siswa. Karena karakter merupakan bagian penting dalam membangun sumber daya yang berkualitas (Susilowati, 2017).

Pendekatan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* menganut prinsip saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses, maka dalam pembelajaran Agama Islam di SD Negeri Mendungan 2, meskipun menggunakan pendekatan yang baik tetapi tanpa adanya kerjasama dengan orang tua atau pihak-pihak yang saling terkait dikhawatirkan hanya sia-sia. Harus ada komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terkait untuk mendukung pembelajaran perkembangan potensi anak.

Tentunya masih banyak hal yang bisa dikaji lebih lanjut, karena pembelajaran Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar terutama di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta masih dalam proses pengembangan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah

melalui pendekatan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)*. Selain memiliki dasar orientasi norma dan tujuan, pembelajaran Agama Islam memiliki komponen sistem yang sama rumitnya dengan komponen sistem pendidikan pada umumnya. Pembelajaran Agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar memiliki nilai-nilai proses transformasi kulturalnya bersifat kesemestaan. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan yang bersifat umum, paradigmanya harus dapat diuji, baik secara empirik maupun secara kualitatif.

Pembelajaran Agama Islam dalam jenjang Sekolah Dasar tentu saja dibutuhkan pendekatan yang tepat sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa sesuai dengan perkembangan yang dimiliki siswa. Selain itu juga elemen-elemen sekolah seperti guru, siswa, karyawan sekolah, serta sarana prasarana dan media pembelajaran yang lengkap jika saling mendukung satu sama lain maka akan mudah meraih sebuah kesuksesan yang diinginkan (Bagus, 2019)

Demikianlah pandangan penulis mengenai pendekatan *Beyond Centers And Circle Times (BCCT)* dari sudut pembelajaran Agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 yang diharapkan dapat menjadi salah satu titik dari bermiliar-miliar titik lain yang mungkin menjadi salah satu masukan dalam dunia pembelajaran Agama Islam siswa.



Gambar 1. Hasil Kreasi Siswa dengan Menggunakan Pendekatan BCCT

## **SIMPULAN**

Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan *Beyond Center And Circle Times (BCCT)* membantu guru di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena pendekatan ini mengenalkan istilah “bermain sambil belajar”, yang berdampak terciptanya pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan serta melatih siswa dan guru dalam mengembangkan suasana belajar yang sehat karena

adanya sebuah pola permainan dalam pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif secara langsung. Meskipun secara sarana dan prasarana yang terbatas, guru tetap bisa melakukan pendekatan BCCT ini dengan efektif, karena dalam pendekatannya BCCT bisa digunakan dengan langsung beradaptasi bersama dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Ar-Ramadi, (2016). *Pendidikan Cinta Untuk Anak; Bagaimana Menanamkan Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam dan Hijab*, Solo: Aqwam.
- Ayudhityasari, Rizky. (2021). *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning*, Jurima : Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah, 1 (1).
- Azmi & Nurmaya, (2020). *Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran terhadap perilaku Inatensi pada anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 60-77.
- Bagus, Kurnia, (2019). *Motivasi Belajar dalam Prespektif Qs. Al-Ra'd: Menurut Kitab Tafsir al-Jalalain Karya Imam Jalaludin al-Mahali dan Imam Jalaludin asy-Suyuti*. Surabaya: STIKES.
- Depdiknas, (2006). *Konsep, Kebijakan, dan Strategi Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini; Bahan Seminar Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat PADU Yogyakarta, 19 September.
- Dryden, Gordon. (2010). *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa.
- Hadis, Fawzia Azwin, (2003). *Perkembangan anak Dalam Perspektif Anak Usia Dini*, Buletin Padu, Vol. 2 No. 01.
- Hanurawan, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Maimunah, Aslamiyah, & Suriansyah, (2018). *The Integration of sentra based Learning and Involvement of Family Program at Early Childhood in Developing Character Building*, European Journal of education studies, 5 (7).
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masdudi, (2018). *Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, AWLADY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5 (1), 1-26.
- Mutmainnah, (2020). *Pemikiran Progressivisme dan Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi dalam Pembelajaran BCCT Pamela Phelps)*. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 6 (1), 13-26.
- Nugroho, Muhammad Toto, (2022). *Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Moral Untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar*, Journal of Elementary Educational Research, 2 (1), 13-21.
- Nurjaina & Wadan, (2022). *Gaya Menagajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Al Khairat Sospol Kota Manado*, Journal of Elementary Educational Research, 2 (1), 29-36.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saidah, Ella Sulhah, (2003). *Pentingnya Stimulasi Mental Dini*, Buletin Padu, Vol. 2, No. 01.
- Samad & Alhadad, (2016). *Implementasi Metode Beyond Center And Circle Times (BCCT) dalam upaya penanaman nilai-nilai agama Islam di kelompok B taman Kanak-Kanak Khalifah kota Ternate*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, 10 (2).

- Santoso, Soegeng. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Susilowati, (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter, [www.kompasiana.com/Pentingnya menanamkan Pendidikan karakter sejak-dini](http://www.kompasiana.com/Pentingnya-menanamkan-Pendidikan-karakter-sejak-dini).
- Suwartini, (2021). *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar*, Jurima : Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah, 1 (1).
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo.
- Tohirin, (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.